

# **STUDI FENOMENOLOGIS: PENGALAMAN PASIEN WANITA YANG BERPROFESI SEBAGAI IBU RUMAH TANGGA DALAM MENJALANI CUCI DARAH (HEMODIALISIS)**

**Azhiza Khairunnisa<sup>1</sup>, Yohanis Franz La Kahija<sup>1</sup>**

**<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro**  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725

Email: [azhizakhairunnisa29@gmail.com](mailto:azhizakhairunnisa29@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Gagal ginjal kronis merupakan penyakit kronis yang memerlukan penanganan jangka panjang melalui terapi hemodialisis yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik tetapi juga memunculkan dinamika psikologis dan sosial. Pada pasien wanita, kondisi ini menjadi lebih kompleks karena perubahan peran dalam keluarga sehingga diperlukan pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif pasien wanita dalam menjalani terapi hemodialisis serta dinamika psikososial yang muncul dalam konteks kehidupan sehari-hari dan peran dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis dan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang pasien wanita dengan gagal ginjal kronis yang sedang menjalani terapi hemodialisis, mendapat dukungan dari keluarga, dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan secara luring. Penelitian ini memperoleh tiga tema induk dan dua tema distingtif, antara lain: 1) Gejolak emosional berkelanjutan, 2) Kebangkitan melalui relasi, dan 3) Penyesuaian diri dalam kondisi sakit. Selain itu, ditemukan tema khusus (distingtif) berupa penguatan spiritualitas selama sakit dan keterasingan diri akibat perjalanan sakit. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman hemodialisis pada pasien wanita merupakan pengalaman yang kompleks, melibatkan negosiasi antara keterbatasan fisik, tuntutan peran, serta upaya memaknai kehidupan dengan sudut pandang baru.

Kata kunci: hemodialisis; pasien wanita; IPA

***PHENOMENOLOGICAL STUDY: THE EXPERIENCES OF FEMALE PATIENTS WHO ARE HOUSEWIVES UNDERGOING HEMODIALYSIS***

**Azhiza Khairunnisa<sup>1</sup>, Yohanis Franz La Kahija<sup>1</sup>**

**<sup>1</sup>Faculty of Psychology Diponegoro University  
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50725**

Email: [azhizakhairunnisa29@gmail.com](mailto:azhizakhairunnisa29@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Chronic kidney failure is a chronic condition requiring long-term management through hemodialysis therapy; this impacts not only physical health but also gives rise to psychological and social dynamics. For female patients, the situation is further complicated by changes in family roles, necessitating a deep understanding of their subjective experiences. This study aims to understand the subjective experiences of female patients undergoing hemodialysis, as well as the psychosocial dynamics that emerge within the context of their daily lives and family roles. A qualitative approach was employed, utilizing a phenomenological method and Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The participants consisted of three female patients with chronic kidney failure who were undergoing hemodialysis, receiving family support, and willing to participate in the study. Data collection was conducted through in-person, semi-structured interviews. The study identified three superordinate themes and two distinctive themes: 1) Ongoing emotional turmoil, 2) Resilience through relationships, and 3) Self-adjustment to the illness. Additionally, distinctive themes emerged regarding the strengthening of spirituality during the illness and a sense of self-alienation resulting from the course of the disease. The study reveals that the hemodialysis experience for female patients is complex, involving a negotiation between physical limitations, role demands, and the effort to find meaning in life from a new perspective.*

*Keywords: hemodialysis; women patient; IPA*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyakit kronis di dunia telah menjadi masalah yang cukup menyita perhatian dengan berbagai dinamika penyakit yang menyertainya di abad ke-21 ini. Data global menunjukkan bahwa penyakit kronis tidak hanya berdampak terhadap peningkatan angka mortalitas dan morbiditas, tetapi turut menimbulkan beban dari sisi sosial-ekonomi yang secara signifikan memengaruhi pasien, keluarga, beserta perangkat dalam sistem kesehatan (WHO, 2025). Penyakit kronis layaknya kanker, diabetes, penyakit jantung dan gagal ginjal kronis merupakan penyebab dominan dari angka kematian yang ada dengan angka prevalensi sebesar 63% secara global (Hacker, 2024). Kematian akibat penyakit kronis 74% dominan terjadi pada penduduk yang berasal dari negara berkembang setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Dari sekian ragam penyakit kronis yang ada, gagal ginjal kronis (GGK) menjadi perhatian khusus dikarenakan jumlah penderitanya yang terus meningkat setiap tahun serta tidak dapat disembuhkan secara total sehingga memerlukan penanganan medis jangka panjang agar pasien mampu mempertahankan kualitas hidupnya (Shadrina dkk., 2024). Penyakit ginjal menjadi penyakit kronis utama yang sedang mengalami peningkatan prevalensi

di seluruh bagian dunia akibat meningkatnya kasus diabetes, penyakit pembuluh darah, dan jantung (Aditama dkk., 2024). Selain itu, sifatnya yang cenderung progresif dan jangka panjang mampu menempatkan gagal ginjal sejajar dengan jenis penyakit kronis lain yang tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan sosial yang dialami oleh penderita (Ferdinand dkk., 2023).

Jika dipandang secara global, gagal ginjal kronis (GGK) menjadi perhatian khusus dalam konsentrasi di bidang medis yang berkepanjangan (Lulumanin & Fahrurodzi, 2025). Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) menempati peringkat tinggi dalam kategori penyebab kematian di dunia (Kovesdy, 2022). Gagal ginjal kronis termasuk dalam penyumbang kematian global dengan perkiraan prevalensi mencapai 850 juta jiwa orang yang hidup berdampingan dengan gagal ginjal kronis di seluruh dunia (Jager dkk., 2019). Maka dari itu, semakin terlihat jelas bahwa gagal ginjal kronis tergolong sebagai jenis penyakit kronis yang kompleks dan progresif.

Berdasarkan realitas epidemiologi penyakit gagal ginjal yang ada, mampu terlihat ketimpangan yang nyata antara dinamika dalam negara maju dan berkembang. Pada negara berkembang layaknya Indonesia cenderung menunjukkan peningkatan yang tajam dengan beberapa penyebab umum seperti dinamika gaya hidup, usia populasi yang semakin meluas, beserta minimnya akses layanan kesehatan berkualitas (Indonesian Renal Registry, 2023). Di Indonesia, penyakit gagal ginjal semakin mengalami lonjakan

penderita yang tentunya menjadi tantangan penting dalam ranah pelayanan kesehatan nasional. Oleh sebab itu, tindakan preventif dan penguatan kualitas pelayanan kesehatan menjadi hal mutlak dengan harapan angka penderita gagal ginjal tidak menjadi makin membengkak.

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional, tingkat prevalensi gagal ginjal kronis pada penduduk Indonesia mencapai 0,38% dari total penduduk atau setara dengan 713.783 jiwa penderita yang kian semakin bertambah setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Prodjosudjadi dkk. (2009), prevalensi penderita gagal ginjal kronis wanita di seluruh Indonesia dilaporkan secara terpisah dengan keterangan: Surabaya (2.3%), Jakarta (2.9%), Yogyakarta (2.4%), dan Bali (3.7%) serta beberapa bagian daerah lain dengan keterangan tingkat prevalensi pasien wanita lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi pasien pria. Pernyataan tersebut mampu mengindikasikan bahwa persebaran dari penderita gagal ginjal kronis pada pasien wanita cukup menonjol sehingga menunjukkan terdapatnya kerentanan yang lebih tinggi pada kelompok wanita dibandingkan pria.

Umumnya, organ ginjal bekerja dalam proses penyaringan darah, metabolisme serta pengaturan dalam keseimbangan cairan maupun kadar elektrolit dalam tubuh. Namun, dikarenakan terjadi malfungsi pada ginjal, maka penurunan keadaan tersebut dapat menjadi penyebab dari timbulnya komplikasi sistemik layaknya gangguan kardiovaskular maupun gangguan

metabolik lainnya (Schunk & Zimmermann, 2025). Penurunan fungsi penyaringan (filtrasi) dan penumpukan zat residu (sisa) merupakan sebuah kondisi yang dapat dikatakan sebagai gagal ginjal. Menurut Warrens dkk. (2022), kondisi seseorang yang telah terkena gagal ginjal mampu memicu komplikasi secara berkelanjutan layaknya gangguan pada fungsi jantung, anemia, maupun gangguan terhadap sistem pembuluh darah. Pada stadium tingkat akhir, Terapi pengganti fungsi kerja ginjal layaknya cuci darah (hemodialisis) terpaksa menjadi kebutuhan pokok bagi pasien stadium akhir meskipun proses terapi ini berdampingan erat dengan dinamika kualitas hidup dan beban psikososial yang kompleks (Karinda dkk., 2019).

Hemodialisis (cuci darah) merupakan salah satu dari pilihan terapi bagi pasien gagal ginjal kronis stadium akhir yang membutuhkan prosedur rutin dengan frekuensi setidaknya 2-3 kali dalam seminggu, dengan rentang waktu pelaksanaan pada tiap sesi antara 4-5 jam dan memengaruhi kebebasan gerak maupun aktivitas sosial pasien secara signifikan (Putri dkk., 2023). Terapi cuci darah (hemodialisis) mampu membantu penderita GGK dalam memperpanjang masa hidup mereka secara kontinu yang tentunya disesuaikan dengan kondisi pasien. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa hemodialisis turut menimbulkan beragam tantangan dari segi psikososial seperti perasaan kelelahan, kecemasan, isolasi sosial, hingga penurunan kualitas hidup (Ipo dkk., 2016). Selain beban fisik dan tekanan emosional/mental yang dirasakan akibat rutinitas cuci darah, dampak lain yang dapat terjadi yakni terjadinya penurunan dari tingkat kualitas

hidup pasien sehingga perubahan dinamika aspek psikologis tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan data Indonesian Renal Registry (2023), jumlah individu dengan gagal ginjal kronis di Indonesia kian mengalami peningkatan setiap tahunnya yang berdampak terhadap tingginya kebutuhan terapi hemodialisis sebagai bentuk penanganan utama, khususnya bagi kelompok pasien wanita yang menjadi bagian populasi terdampak secara signifikan baik dari sisi fisik maupun psikososial. Sulung dkk. (2022) menggambarkan jika pasien cuci darah seringkali mengalami keadaan tubuh yang semakin melemah, terganggunya konsentrasi serta keterbatasan sosial yang mampu memengaruhi kualitas hidup mereka. Cui dkk. (2023) turut menyatakan dalam penelitiannya jika pasien hemodialisis dengan kewajiban terapi jangka panjang yang mereka lakukan mampu berdampak pada timbulnya kecemasan sosial, hilangnya kontrol diri, serta penurunan pada motivasi dalam menjalankan terapi.

Tidak hanya memengaruhi dari segi fisik dan psikososial, tingginya prevalensi pasien wanita yang semakin meningkat mampu memengaruhi timbulnya perubahan dalam sistemik keluarga, khususnya jika salah satu peran anggota keluarga tidak mampu dilakukan secara optimal akibat penurunan kondisi yang dialami. Wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dalam konteks keluarga di negara berkembang memegang peran kunci dalam mengelola rumah tangga dan mengatur ritme interaksi dalam keluarga. Ketika kondisi kesehatan mengalami penurunan, maka mampu terjadi perubahan peran

yang memaksa keluarga dalam menyesuaikan struktur beserta pola fungsi semestinya (Rosyanti dkk., 2018). Penelitian menunjukkan jika wanita yang hidup dengan kondisi penyakit kronis mengalami gejala emosional berupa kecemasan akan ketidakpastiaan kondisi kesehatan, hilangnya makna peran, serta perasaan bersalah akibat tidak mampu menjalankan tanggung jawab keluarga seperti sebelumnya (Kim dkk., 2020). Temuan serupa oleh Adeyemi dkk. (2021) mengungkapkan jika penyakit gagal ginjal kronis pada wanita tidak hanya menimbulkan kelelahan secara fisik saja, namun juga gangguan pada peran sosial dan emosional yang tentunya berdampak pada relasi dalam keluarga.

Sejauh ini, penelitian mendalam khususnya terhadap pasien hemodialisis di Indonesia lebih banyak berfokus pada aspek dinamika medis, kepatuhan dalam berlangsungnya terapi, kualitas hidup, dukungan sosial serta strategi koping yang digunakan pasien gagal ginjal dalam berjuang selama proses cuci darah. Sejalan dengan penelitian Mailani dkk. (2022) yang berfokus terhadap dinamika gejala fisik dan dinamika kualitas hidup pada pasien hemodialisis dengan gangguan fungsi ginjal jangka panjang. Siwi & Budiman (2021) turut meneliti mengenai kualitas hidup pasien hemodialisis dan menemukan bahwa faktor gender tidak digali secara mendalam dengan kualitas hidup pasien sehingga tidak dapat memberikan gambaran lebih detail terkait pengalaman spesifik pada pasien wanita. Maka dari itu, masih sangat minim penelitian yang mengkhususkan pengalaman pasien wanita dalam melakukan

terapi cuci darah sehingga aspek-aspek yang melekat pada gender layaknya dampak terhadap identitas wanita, peran domestik serta perbedaan dinamika psikologis di antara pria dan wanita kurang mampu dibandingkan.

Meskipun telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengalaman seorang pasien cuci darah (hemodialisis), sebagian besar kajian ilmiah masih hanya berfokus terhadap cakupan medis, fisiologis pasien serta gambaran kualitas hidup dalam segi kuantitatif. Penelitian yang sudah dilakukan secara kualitatif pun secara umum hanya memperdalam pengalaman pasien dengan generalisasi yang umum tanpa dibedakan melalui faktor jenis kelamin sehingga tentunya belum seutuhnya melengkapi kerentanan serta keragaman dinamika dari pengalaman subjektif terkhusus pada pasien wanita. Faktanya, seorang pasien wanita yang menjalani terapi cuci darah menghadapi beberapa tantangan, baik bergelut dalam melaksanakan kewajiban peran dalam sistem keluarga maupun lingkup sosial dengan beragam latar profesi yang mereka miliki.

Dengan demikian, mampu diidentifikasi bahwa terdapat kesenjangan dari segi penelitian dalam literatur yakni masih minimnya kajian penelitian fenomenologis secara spesifik dalam hal memperdalam pengalaman pasien wanita yang menjalani terapi cuci darah di Indonesia. Penelitian ini berupaya dalam mengisi kesenjangan tersebut dengan memperdalam penggalian pengalaman beserta makna hidup subjektif dari pasien wanita yang menjalani hemodialisis.

Dengan munculnya beberapa kesenjangan dalam penggalian pengalaman cuci darah khususnya menyangkut spesifikasi terhadap pasien wanita, hal tersebut yang menjadi alasan dari dilakukannya penelitian ini yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih dari segi kajian teoretis dalam proses pengembangan psikologi kesehatan beserta manfaat praktis dalam upaya merancang strategi intervensi psikososial yang khususnya akan lebih sensitif terhadap kebutuhan terhadap pasien wanita yang melakukan terapi cuci darah.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman wanita yang menjalani terapi cuci darah (hemodialisis)?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif pasien wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dalam menjalani terapi cuci darah (hemodialisis). Secara lebih rinci, penelitian ini ingin menggali bagaimana para partisipan menjalani kesehariannya, apa yang merasa rasakan dan pikirkan selama menjalani terapi, serta bagaimana mereka memaknai seluruh proses terapi secara rutin yang dialami.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

1. Memperkaya kajian dalam penelitian fenomenologi, khususnya dalam lingkup pasien wanita dengan terapi cuci darah di Indonesia.
2. Menambah kajian literatur dalam lingkup psikologi kesehatan mengenai pengalaman subjektif seorang pasien wanita dalam kategori penyakit kronis, yakni gagal ginjal kronis (GGK) dan menjalani cuci darah.

### **2. Manfaat Praktis**

1. Bagi tenaga kesehatan: Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan mengenai kondisi pasien wanita hemodialisis dan berbagai aspek yang memengaruhinya agar dapat menjadi perhatian dalam pelayanan yang lebih menyeluruh.
2. Bagi pasien dan keluarga: Mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman menjalani hemodialisis sehingga dapat menjadi salah satu rujukan bagi pasien dan keluarga dalam memahami dinamika yang mungkin hadapi selama menjalani terapi.
3. Bagi institusi: Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi institusi kesehatan ke depan dalam menyusun program pendampingan atau

edukasi bagi pasien wanita hemodialisis, khususnya yang berkaitan dengan dinamika peran ibu rumah tangga selama menjalani terapi.